

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan pasar modal kerap dimanfaatkan sebagai cerminan maupun indikator kondisi ekonomi. karena menyalurkan dana dari investor ke kegiatan produktif untuk perputaran ekonomi dan mendanai para perusahaan. Di Indonesia, perbankan memegang peranan sentral sebagai perantara keuangan yang mengelola likuiditas, menyalurkan kredit, dan menyerap guncangan makro Rahmatullah, D. & Kartini. (2025). Otoritas Jasa Keuangan menegaskan bahwa ketahanan perbankan menopang pertumbuhan ekonomi nasional OJK (2025). Sementara itu, regulasi kegiatan pasar modal tercermin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang mengatur perdagangan umum dan perdagangan efek.

Dalam dunia keuangan, pasar modal menjalankan dua peran utama yang saling berkaitan yakni dapat berfungsi di sektor ekonomi dan fungsi di bidang keuangan Miranti, D. (2024). Kedua utilitas di atas memiliki peran cukup penting dalam menjaga perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertama peran ekonomi peran ini bisa dibilang sebagai kontribusi langsung pasar modal di dalam ranah perekonomian. Secara garis besar, pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara berbagai pihak yang punya kelebihan dana (*investor*) dan antara pihak yang membutuhkan dana (perusahaan atau *emiten*) Inayah, N. P., Affan, M. H., Setiawan, C. O., & Christian, M. (2024). Dengan demikian dana yang sebelumnya tidak produktif berada di pihak masyarakat dapat dialokasikan

ke kegiatan produktif lainnya misalnya ekspansi usaha, pembangunan infrastruktur, atau peningkatan kemampuan produksi. tindakan ini berperan dalam ekonomi karena dana yang berputar memberikan peluang bagi tenaga kerja, meningkatkan produksi, sehingga pada akhirnya menambah penghasilan negara melalui pajak.

Sementara itu sudut pandang perusahaan keberadaan pasar modal membuat perusahaan tidak hanya mengandalkan terhadap pinjaman bank, perusahaan dapat memperoleh modal jangka panjang melalui penerbitan saham atau obligasi. sedangkan jika dilihat dari sisi masyarakat pasar modal dapat memberikan kesempatan ikut serta memiliki bagian dari perusahaan dan mendapatkan keuntungan berupa *dividen* atau *capital gain*. Fungsi kedua berperan sebagai keuangan, fungsi tersebut lebih bertitik fokus pada peranan pasar modal sebagai instrumen sarana investasi bagi masyarakat dan sumber pendanaan bagi dunia usaha. sementara itu bagi investor, pasar modal membuka berbagai alternatif instrumen keuangan, meliputi saham, obligasi, reksadana, hingga surat berharga negara.

Dengan menggunakan instrumen di atas, masyarakat bisa menyalurkan uangnya untuk mendapatkan keuntungan sejalan dengan tingkat risiko yang mereka tanggung. Sedangkan bagi perusahaan, pasar modal menjadi alternatif untuk memperoleh modal sehingga tidak perlu membayar bunga selayaknya ketika melakukan pinjaman bank Miranti, D. (2024). Bersamaan dengan munculnya peranan dalam sektor keuangan pasar modal memunculkan mekanisme pendanaan yang lebih sehat dan terbuka. Dari modal yang terhimpun

dari para investor dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yang akhirnya bisa meningkatkan valuasi atau nilai perusahaan. Namun investor juga memperoleh peluang untuk mendapatkan keuntungan dari bertumbuhnya kinerja emiten yang terkait.

Dalam ranah pasar terdapat teori pasar efisien yaitu harga saham mudah terpengaruh dengan adanya informasi baru (Sari et al., 2024; Fama, 1970). Dalam bukunya Eugene Fama, *the efficient market hypothesis* di dalam bukunya dapat disimpulkan bahwasanya harga suatu saham atau barang investasi adalah cerminan dengan kondisi dan berita yang ada dan beredar konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia merefleksikan berbagai informasi yang beredar, sehingga peluang untuk memperoleh keuntungan abnormal menjadi terbatas (Sari et al., 2024; Fama, 1970).

Sehingga seharusnya perubahan indikator makro ekonomi seperti perubahan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI diperkirakan memberikan dampak langsung terhadap harga saham, terutama di sektor perbankan yang sangat cukup bergantung dengan kondisi ekonomi, dan apabila mekanisme pasar *efficient* itu benar adanya maka harga suatu saham itu akan tercermin dan mengikuti berita yang ada saat itu. Dalam perekonomian di Indonesia, sektor perbankan memiliki peran yang cukup memiliki pengaruh. Sebagian besar aktivitas keuangan masyarakat dan lingkungan bisnis masih bertumpu pada layanan perbankan, meliputi dari penyaluran kredit, penghimpunan dana, hingga pengelolaan transaksi.

Karena besarnya pengaruh tersebut, setiap perubahan kebijakan moneter misalnya penyesuaian suku bunga acuan, atau intervensi nilai tukar akan secara cepat berdampak ke industri perbankan dan kemudian memberikan efek domino ke sektor lain Mujasmara et al., (2024). Laporan *Financial Sector Assessment Program (FSAP)* yang diterbitkan oleh *International Monetary Fund (IMF)* juga menyatakan hal yang serupa. Dalam laporan dijelaskan bahwa perbankan masih mendominasi sekitar tujuh puluh delapan persen dari total keseluruhan sistem keuangan nasional (IMF, 2024).

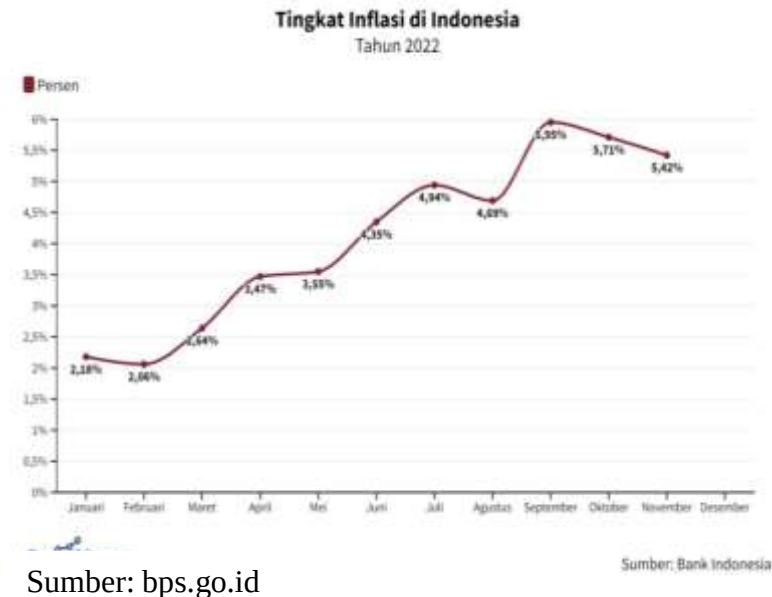
Hal ini berarti bahwa kestabilan maupun guncangan di sektor ini akan mempengaruhi langsung terhadap stabilitas keuangan Indonesia dalam cakupan luas. Dengan begitu, bank bukan hanya sekedar berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan pembiayaan, namun juga dapat berfungsi sebagai fondasi utama perekonomian yang ada di Indonesia. Berikut ini adalah pergerakan retrun dari indeks harga saham perbankan di bandingkan dengan indeks IHSG dan LQ45 pada tahun 2011 yang diterbitkan oleh idx.



Sumber: Yahoofinance.com

grafik 1.1
Indeks Harga saham gabungan (ihsg) tahun 2019 – 2024

Pada grafik 1.1 ditampilkan fluktuasi harga saham gabungan (IHSG) periode 2019 sampai dengan 2024 sesuai dengan lingkup penelitian, pergerakan harga saham pada bulan Januari tahun 2019 indeks harga saham gabungan ditutup pada posisi 6000. Titik terendah dari indeks harga saham gabungan terjadi di bulan maret tahun 2020 pada posisi 4.000. Titik tertinggi Indeks Harga Saham Gabungan terjadi di bulan April 2022 pada posisi 7.000, akhir periode penelitian Indeks Harga Saham Gabungan berada pada posisi 7.000.



Sumber: bps.go.id

grafik 1.2
Inflasi tahun 2022

Penelitian Nugrahaeni & Nugraeni (2024) menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan dengan profitabilitas bank. Jika inflasi di suatu negara atau daerah meningkat, harga barang dan jasa juga ikut mengalami kenaikan yang berakibat biaya operasional bank juga ikut bertambah dimulai dari beban administrasi, pemeliharaan aset, hingga biaya untuk keperluan tenaga kerja. Keadaan yang terjadi ini dapat mengurangi efisiensi dari perusahaan tersebut. Selain itu, perubahan inflasi juga berdampak pada kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Daya beli masyarakat yang menurun yang disebabkan kenaikan harga membuat sebagian debitur atau peminjam kesulitan melakukan pembayaran cicilan pinjaman dan bunga tepat waktu.

Inflasi menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), deskripsi grafik 1.2 diatas disesuaikan dengan periode penelitian yaitu Tahun

2022, BPS mencatat inflasi tertinggi berada pada bulan juli tahun 2022 yaitu diangka 4,94% dan inflasi mengalami titik terendah pada bulan Agustus tahun 2022 sebesar 4,69%, menjelang akhir penelitian di bulan september 2022 inflasi tercatat sebesar 5,95%. Investasi saham yang dipengaruhi kondisi makro suatu negara ini ada yang bersifat menyebar. Salah satunya adalah risiko penurunan daya beli karena inflasi, meningkatkan biaya operasional, serta berpotensi mengganggu tingkat keuntungan perusahaan termasuk sektor perbankan. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah menunjukkan stabilitas harga, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya secara efisien dan terencana Ningsih et al (2021).

Di sisi lain, suku bunga merupakan instrumen moneter yang mempengaruhi biaya pinjaman dan minat investasi. Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan penurunan dan minat terhadap saham karena investor lebih memilih instrumen dengan risiko rendah seperti obligasi (Cipta & Djawoto, 2021).



Grafik 1.3
BI Rate Tahun 2022

Menurut (Safira & Artini, 2024) Kebijakan moneter merupakan salah satu dari penyebab utama yang mempengaruhi kondisi pasar saham di sektor perbankan. Dalam praktik yang ada di Indonesia, keputusan penyesuaian suku bunga acuan, sering dihubungkan dengan menurunkan inflasi yang ada dan menjaga kestabilan rupiah contohnya saat BI menahan suku bunga untuk memastikan inflasi kembali ke sasaran yang sehat dan kestabilan nilai kurs rupiah dengan mata uang asing seperti USD. Kebijakan seperti ini dapat berimplikasi ke *cost of fund* dari institusi bank, perubahan suku bunga, perubahan suku bunga simpan/kredit, pada akhirnya valuasi atau keuntungan suatu saham bank dapat naik.

Dikarenakan adanya hal itu, kajian ini mengkaji tiga variabel makroekonomi utama, yakni inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia, serta dampaknya terhadap indeks harga saham sektor perbankan selama periode 2022–2024. Melihat sejumlah fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian sebuah studi berjudul : **“Pengaruh Inflasi, Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada subsektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh parsial dari inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024?

- 2 Apakah secara parsial *BI Rate* memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024?
3. Apakah secara simultan inflasi, dan *BI Rate* memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Bertujuan menganalisis dampak inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.
- 2 Bertujuan menganalisis dampak suku bunga *BI Rate* terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.
- 3 Untuk menganalisis pengaruh inflasi, dan *BI Rate* terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi beberapa yang tertuju untuk pihak tertentu yaitu sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini sebagai salah satu syarat tugas akhir untuk meraih gelar sarjana pada program studi Akuntansi dan melalui penelitian ini diharapkan

dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang akuntan dalam hal pengaruh inflasi dan BI rate terhadap IHSG?

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Dari penelitian ini diharapkan memberi wawasan kepada investor dan calon investor untuk dapat mengambil kebijakan serta keputusan lebih baik atas modal yang ditanam (investasi) pada perusahaan yang dipilih dengan menilai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam hal pengaruh inflasi dan suku bunga / BI rate terhadap IHSG.

1.5 Batasan Masalah Dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, agar pembahasan penelitian tidak terlalu luas, lebih jelas, terfokus, dan mencegah terjadinya kesalahan pada simpulan. Maka terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.
2. Perhitungannya menggunakan data yang dapat diunduh di website BEI.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari kajian yang telah dilakukan oleh Hamsah Saputra pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan *Real Estate* dan Properti

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Namun ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian terdahulu yang berfokus pada sektor *real estate* dan properti, dan penelitian ini berfokus pada sektor perbankan.
2. Penelitian yang di lakukan sebelumnya sampel penelitian di ambil pada periode 2018-2020 sedangkan sampel penelitian yang ada di dalam penelitian ini diambil pada periode 2022-2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara umum, gambaran mengenai hal-hal yang akan dibahas dijelaskan dengan ringkas tentang isi masing-masing bab berdasarkan sistematika yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab awal ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan orisinalitas serta sistematika penulis

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ke dua berisi tentang pembahasan masalah yang diambil dalam penelitian ini. Bab ini juga terdapat tentang landasan teori, penelitian terdahulu, (kerangka teoritis) dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan pembahasan mendalam mengenai metodologi penelitian yang mencakup objek kajian, desain penelitian yang dipilih, penentuan populasi dan teknik sampling, klasifikasi jenis dan sumber

data, prosedur pengumpulan data, metode analisis yang digunakan, serta jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab keempat menyajikan temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi umum data yang dikumpulkan, hasil pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, serta pembahasan mengenai implikasi dari hasil penelitian tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dihasilkan dari temuan penelitian yang telah dikaji, beserta rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi kajian serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian, disusun berdasarkan format APA 7 agar sumber kutipan dapat ditelusuri dengan jelas.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi dokumentasi foto kegiatan penelitian, serta seluruh hasil uji dan tabel uji SPSS dan tabulasi data sebagai bukti pendukung analisis penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Landasan Teori (Signaling theory)

Signaling theory ialah sesuatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2016). Suatu kejadian

atau pesan dikatakan mengandung informasi jika pesan tersebut menyebabkan perubahan keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu tindakan tertentu (misalnya berefleksi dalam perubahan harga atau volume saham di pasar modal), dimana tindakan tersebut diyakini sebagai akibat informasi dalam kejadian atau pesan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa informasi tersebut bermanfaat. Dalam hal ini, perubahan harga atau volume saham yang diamati memberikan bukti adanya manfaat dari informasi tersebut.

Menurut (Ratnasari, 2017) signaling theory mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

2.1.2 Jenis-jenis Pasar Modal

Pasar modal disebut juga sebagai pasar dimana tempat pertemuan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun dan tempat terjadinya jual beli sekuritas tersebut disebut Bursa Efek (Tandelilin, 2017). Berdasarkan situs resmi yang berasal dari **Bursa Efek Indonesia** (2023). Pasar modal Indonesia memiliki dua bagian dengan fungsi yang berbeda, yaitu pasar Perdana untuk emisi efek baru dan pasar sekunder untuk perdagangan efek yang sudah beredar.

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana yaitu adalah ketika sebuah perusahaan melakukan penawaran pembelian pertama yaitu berupa porsi sebagian dari kepemilikan sahamnya untuk yang pertama kalinya, atau yang biasanya disebut sebagai *initial public offering*. Sebelum meluncurkan penawaran saham di pasar modal tahap awal, perusahaan emiten atau issuer umumnya akan mempublikasikan informasi komprehensif mengenai kondisi perusahaannya yang mencakup berbagai proyeksi bisnis Tandelilin, E. (2023). Proyeksi yang dibuat oleh perusahaan berfungsi sebagai media penyampaian informasi terkait kondisi bisnis kepada para investor *potensial*, termasuk proyeksi kondisi keuangan di masa mendatang. Informasi tersebut memungkinkan investor untuk memahami *prospek* perkembangan perusahaan, salah satunya melalui perkiraan proyeksi laba untuk periode mendatang.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Setelah proses penjualan saham oleh sekuritas kepada investor di pasar *primer* selesai dilakukan, selanjutnya saham-saham dari perusahaan emitten tersebut dapat ditransaksikan oleh para investor yang berpartisipasi dalam pasar sekunder. Keberadaan pasar sekunder memberikan peluang bagi investor untuk menjalankan aktivitas perdagangan saham dengan tujuan memperoleh keuntungan maupun menanggung risiko kerugian yang berasal dari transaksi jual beli antar investor, berbeda dengan mekanisme di pasar primer yang transaksinya dilakukan langsung antara investor dan perusahaan.

Instrumen yang umumnya diperdagangkan di pasar sekunder mencakup berbagai produk keuangan seperti saham *preferen*, obligasi, *waran*, serta instrumen *derivatif* termasuk *futures*. Namun demikian, di dalam pasar modal Indonesia Pasar modal menyediakan berbagai instrumen investasi, di mana instrumen yang paling aktif diperdagangkan mencakup saham biasa, saham *preferen*, obligasi, saham warrant, dan reksadana. Transaksi di pasar sekunder dapat berlangsung melalui dua mekanisme utama, dengan menggunakan mekanisme pasar lelang (*auction market*) atau langsung negosiasi antara kedua belah pihak (*negotiated market*) sebagaimana dijelaskan oleh UIN Jakarta (2025).

a. Pasar Lelang (*Auction Market*)

Pasar lelang merupakan salah satu bentuk mekanisme yang diterapkan dalam sistem perdagangan saham ataupun instrumen keuangan lainnya di pasar sekunder yang menggunakan proses penawaran dalam menentukan harga. Dalam

mekanisme ini, seluruh transaksi antara pembeli dan penjual dilaksanakan dengan memanfaatkan jasa perantara berupa broker atau sekuritas yang bertindak sebagai perwakilan dari masing-masing pihak. Dengan demikian, investor tidak melakukan transaksi secara langsung satu sama lain, melainkan melalui bantuan perantara yang disediakan oleh broker yang terdaftar di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (2023).

b. Pasar Negoisasi (*Negotiated Market*)

Berbeda dengan mekanisme *auction market*, *negotiated market* beroperasi melalui jaringan *securities* atau *broker* yang mengembangkan *proprietary trading systems* di luar *exchange floor area*. Dalam sistem ini, aktivitas pembelian dan penjualan dilakukan secara langsung antar *investor* tanpa melalui proses lelang harga. Penentuan nilai transaksi tidak mengacu pada mekanisme *bid* dan *offer*, melainkan berdasarkan pada kesepakatan yang dicapai oleh kedua belah pihak yang bertransaksi. Setelah kesepakatan tercapai, pihak *sekuritas* wajib melaporkan transaksi tersebut kepada Bursa Efek Indonesia sebagai pencatatan resmi dengan pengawasan yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pasar negosiasi atau yang dalam literatur keuangan disebut *over the counter market* (OTC), sementara masyarakat lebih familiar dengan istilah bursa *paralel*. Perlu diketahui bahwa seluruh aktivitas transaksi di bursa paralel tidak berada di bawah pengawasan lembaga *regulator* seperti PT Bursa Efek Indonesia, melainkan berlangsung di luar ekosistem bursa resmi.

2.1.3 Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Kenaikan harga dari satu atau

dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai Inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Berdasarkan Bank Indonesia (2023), inflasi yaitu berupa gambaran kenaikan tingkat harga yang berdampak yang berdampak pada penurunan *purchasing power* masyarakat terhadap barang dan jasa. Di lain sisi inflasi tidak selalu berdampak negatif asalkan terkontrol dan terkendali dan dijaga pada tingkat moderat, *International Monetary Fund* (2022) menyatakan bahwa inflasi yang stabil dalam kisaran target dapat menjadi indikasi aktivitas ekonomi yang sehat.

Menurut Bank Indonesia (2025) pengukuran inflasi memakai salah satu indikator yaitu data Indeks Harga Konsumen (IHK/CPI) merupakan indikator untuk mengukur tingkat inflasi, *Berdasarkan Classification of Individual Consumption by Purpose* (2018), IHK terdiri dari 11 *expenditure groups*, yaitu:

1. Kelompok makanan, minuman & tembakau
- c. Pakaian & alas kaki
- d. Perumahan, air, listrik & bahan bakar
- e. Perlengkapan & pemeliharaan rutin rumah tangga
- f. Kesehatan
- g. Transportasi
- h. Informasi, komunikasi & jasa keuangan
- i. Rekreasi, olahraga & budaya
- j. Pendidikan
- k. Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dan
- l. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Berdasarkan Bank Indonesia (2023), inflasi merujuk pada persentase perubahan harga berbagai komoditas barang dan jasa, yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen Indeks Harga Konsumen (IHK) dari periode ke periode berikutnya. Pengukuran tingkat inflasi dilakukan dengan tujuan untuk memantau laju peningkatan harga yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu.

Menurut Bank Indonesia (BI) inflasi dikatakan sehat apabila berada di rentang angka sekitar 1,5%–3,5% *Year On Year (yoy)* atau per tahun dan dikatakan tidak sehat apabila nilai dasar sebesar $2,5\% \pm 1\%$ atau 2.5% dengan deviasi 1% dan berada di luar rentang tersebut dikategorikan tidak sehat. Penemuan dalam penelitian yang dilakukan Mukarramah, M., Zulkarnain, M., & Arif, R. (2025) Temuan di penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara signifikan hingga mencapai nilai koefisien determinasi sebesar 70,76 persen variasi pada pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh inflasi

2.1.4 Saham

Menurut (Musdalifah Azis, 2015) harga saham adalah harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik menjual sahamnya. Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal (makro) yang berasal dari luar perusahaan. Faktor eksternal (makro) yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham antara lain seperti pengumuman perubahan suku bunga dan paket kebijakan

ekonomi, gejolak politik luar negeri, besarnya tingkat inflasi, perubahan harga komoditas tambang seperti minyak dan emas, kebijakan ekonomi negara lain, dan berbagai faktor lainnya (Puspitarani, 2016).

Menurut (Tandelilin, 2010) informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (stock market index).

2.1.5 Jenis-Jenis saham

1. Saham Prefernt (*preferrend stock*)

Preferrend stock merupakan kategori efek yang memberikan *preferential rights* kepada *holder* nya dalam hal *dividen* dan *liquidation preference*. Keuntungan yang diperoleh investor preferen tidak terbatas pada capital gain semata, tetapi juga mencakup pendapatan yang berasal dari pembagian dividen secara berkala. Selain itu, setiap investor yang memiliki saham preferen memiliki hak partisipasi voting dalam forum Rapat Umum Pemegang Saham yang umum (RUPS), dengan tujuan menentukan arah kebijakan perusahaan demi keberlangsungan usaha dan daya saing di tengah kompetisi pasar. Di sisi lain, pemegang saham biasa memiliki kekuatan voting yang besarnya ditentukan berdasarkan proporsi kepemilikan saham masing-masing, serta memiliki kebebasan untuk memindahtangankan kepemilikan efeknya kepada pihak lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku Tandelilin, E. (2022).

2. Saham Biasa (*common stock*)

Dalam pasar modal, saham biasa merupakan instrumen yang diterbitkan oleh perusahaan dan diperjual belikan dalam *share class* saham tertentu. Individu yang memiliki atau membeli saham tersebut tidak serta-merta menerima pembagian

dividen, melainkan harus menunggu pengumuman keputusan resmi terkait distribusi laba dari perusahaan.

2.1.6 Harga Saham (Stock Price)

a. Pengertian harga saham

Dalam pasar modal, stock price merupakan nilai transaksi yang berlaku di pasar modal, di mana nilainya ditetapkan berdasarkan mekanisme pasar melalui interaksi antara penawaran dan permintaan (Ariani, 2019). Nilai pasar saham berakar pada kondisi fundamental perusahaan penerbitnya. Ketika fundamental dan nilai perusahaan tersebut kuat, para investor biasanya tertarik untuk membeli saham perusahaan atau emiten terkait. Mengingat bursa efek berfungsi sebagai cerminan kondisi ekonomi suatu negara, maka penting untuk melakukan pengukuran terhadap aktivitas transaksi yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Hasil pengukuran ini menjadi acuan dalam menilai kondisi ekonomi di sebuah negara atau wilayah. Di Indonesia, pengukuran tersebut dalam literatur disebut sebagai *Composite Stock Price Index (CSPI)* atau IHSG.

Menurut Damodaran (2020), penilaian saham dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *book value*, *market value*, dan *intrinsic value* sebagai parameter *valuasi*. *book value* merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pada saat awal penerbit saham (*emiten*). Sedangkan *market value* adalah nilai saham dipasar pada saat itu atau harga saat itu. Sedangkan *intrinsic value* adalah nilai atau harga dari suatu emiten atau perusahaan yang seharusnya secara teori.

b. Penilaian Harga Saham

Umumnya para investor ketika hendak melakukan pembelian suatu saham atau melakukan penjualan suatu saham melakukan analisis berdasarkan beberapa cara yaitu secara fundamental dan tehnikal guna mengetahui kondisi harga sedang *undervalued* atau *overvalued* Prasetyo, A., & Wibowo, S. (2020).

1. Fundamental

Analisis secara fundamental paling umum biasanya ada dengan berbagai cara yaitu melalui:

- a. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas (bersih *net profit*) dalam analisis keuangan, jika dibandingkan dengan modal atau *ekuitas*. *Return On Equity* didapatkan dengan cara melakukan perhitungan dengan cara perbandingan total ekuitas dibagi dengan *net profit* dan dibuat dalam satuan persentas Kasmir (2021).
- b. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan *financial ratio* yang membandingkan *net profit* dengan *net sales* untuk mengukur profit margin Kasmir (2021). Guna untuk mengetahui dari efesiensi usaha tersebut.
- c. *Earnings per share (EPS)* yaitu sebuah rasio keuangan yang berguna untuk mengetahui jika di hitung berapa total pendapatan dari setiap kepemilikan 1 lembar saham. dengan rumus *earnings* (pendapatan) dibandingkan dengan jumlah saham beredar Tingkat EPS yang lebih tinggi mencerminkan *return* per lembar saham yang lebih besar bagi investor Kasmir (2021).
- d. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki perbankan dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan kepada debitur.

2. Analisis Teknikal

Lain halnya dengan analisis fundamental, analisis secara teknikal yaitu dengan cara mempelajari dinamika pergerakan harga beserta tingkat aktivitas perdagangan yang tercermin dalam volume transaksi saat itu lebih dominan penjualan atau pembelian, pola historis pergerakan saham tersebut yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan proyeksi pergerakan harga saham. Analisis ini biasanya dilakukan dengan cara melihat dan di analisis pola pergerakan *chart (chart pattern)*.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), analisis teknikal apat dilakukan melalui *chart analysis* dan *technical indicators* meliputi *moving average*, *relative strength index (RSI)*, *bollinger bands*, *MACD*, dan *stochastic oscillator* sebagai parameter kapan dalam *determining entry* (masuk) dan *exit point* (keluar).

2.1.7 Indeks Harga Saham Gabungan (Infobank 15)

Berdasarkan situs resmi (IDX 2025) Indeks saham gabungan (infobank15) adalah sebuah indeks yang di dalam nya terdapat dari 15 saham perbankan pilihan yang tercatat dan diperdagangkan dalam listing Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini pertama kali diterbitkan oleh BEI yang kemudian bekerja sama dengan majalah Infobank sejak pada tahun November 2012 Tujuan dari adanya indeks Infobank15 ini adalah untuk mengukur kinerja harga saham-saham sektor perbankan yang memiliki kualitas fundamental yang solid, tingkat likuiditas perdagangan yang tinggi, serta kapitalisasi pasar yang besar. Menurut idx, Indeks ini juga dapat difungsikan dan dijadikan sebagai acuan investasi dan dapat digunakan sebagai *benchmark* dari performa *portofolio*.

Adapun beberapa kriteria dalam pemilihan saham perbankan untuk dapat masuk ke indeks infobank15 menurut IDX diantaranya yaitu:

- a. Perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode minimal 6 bulan.
- b. *Memiliki good corporate governance* yang cukup baik dan ditinjau oleh majalah infobank 15
- c. Memiliki likuiditas yang tinggi

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan perusahaan perbankan yang masuk kedalam indeks tersebut memiliki bobot yang berbeda, adapun data dari harga indeks saham diambil dari investing.com berupa data historis yang diambil setiap awal bulannya.

2.1.8 BI Rate (Suku Bunga)

Suku Bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal (Suseno TW Hg, 1990). *BI Rate (Bank Indonesia Rate)* merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu representasi sikap kebijakan moneter suatu negara dan akan menjadi patokan bagi bunga pinjaman serta deposito yang ada di bank komersial. *BI Rate* dijadikan sebagai patokan suku bunga *interbank Overnight* diproyeksikan akan memberikan dampak terhadap suku bunga kredit, deposito, dan berbagai suku bunga.

Selain itu *BI Rate* juga berperan sebagai saran utama dalam menjalankan kebijakan moneter baik untuk keperluan meredam inflasi maupun mendukung

pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun ketika *BI Rate* dinaikkan, hal ini dapat menyebabkan mengecilnya likuiditas, mengurangi adanya permintaan kredit, dan akan menekan laju inflasi Lubis, A. (2025). namun di lain hal penurunan *BI Rate* akan bertujuan memberikan ruang bagi kredit dan bertumbuh. DI dalam praktiknya, dalam mekanisme kebijakan moneter, keputusan *BI Rate* ditetapkan melalui forum Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang dilakukan setiap bulan, berdasarkan seperti data makro ekonomi inflasi, pertumbuhan, dan juga stabilitas keuangan. Menurut (Latifah, 2024) tarif bunga (*BI rate*) mapu di peroleh dengan cara dihitung memakai SBI tahunan yang telah diterbitkan oleh Bank, *interest rate* dalam penelitian ini diperoleh dari *official* website Bank Indonesia sebagai sumber data primer Penelitian.

Guna memperkuat landasan teori sekaligus menyajikan bukti empiris yang relevan dengan kajian ini, penulis melakukan penelaahan terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan variale penelitian yang diteliti. Penelitian ini menyajikan lima kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil
1	Sakinah & Aliah Pratiwi (2024) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga <i>BI Rate</i> , Kurs Valuta Asing dan ROA terhadap Harga Saham Perbankan BUMN di BEI	X: Inflasi, <i>BI Rate</i> , Kurs, ROA Y: Harga Saham. Uji simultan berpengaruh secara secara signifikan. Uji simultan inflasi dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan, sedangkan kurs dan

		roa berpengaruh signifikan, Menambahkan variabel ROA sebagai indikator kinerja keuangan dan menggunakan pendekatan <i>Partial Least Squares (PLS)</i> .
2	Hamsah Syahputra 2018 – 2020 Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI Rate terhadap indeks harga saham perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di bursa efek indonesia priode 2018 – 2020	X: BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi Y: Harga Saham. BI Rate dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Nilai tukar tidak berpengaruh. Melakukan penambahan variabel tambahan berupa nilai tukar
3	Dewi, I. P. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. <i>Jurnal Ilmu Manajemen</i> , 17(1), 10-19.	Berdasarkan hasil analisis data, Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -57,7 dengan nilai siginifikansi sebesar 0,505. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Kurs sebesar -0,263 dengan nilai siginifikansi sebesar 0,014. Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Harga Minyak Dunia sebesar -5,75 pada siginifikansi sebesar 0,355. Hasil koefisien determinasi sebesar 18,93%. Hal ini menunjukkan bahwa 18,93% variasi variabel dependen IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia sedangkan sisanya sebesar 81,07% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian
4	Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham BUMN20 di BEI pada Masa Pandemi COVID-19	X: Inflasi, Kurs Rupiah, BI Rate Y: Indeks Harga Saham BUMN20 , Uji secara simultan berpengaruh signifikan. Uji parsial inflasi tidak berpengaruh kurs berpengaruh

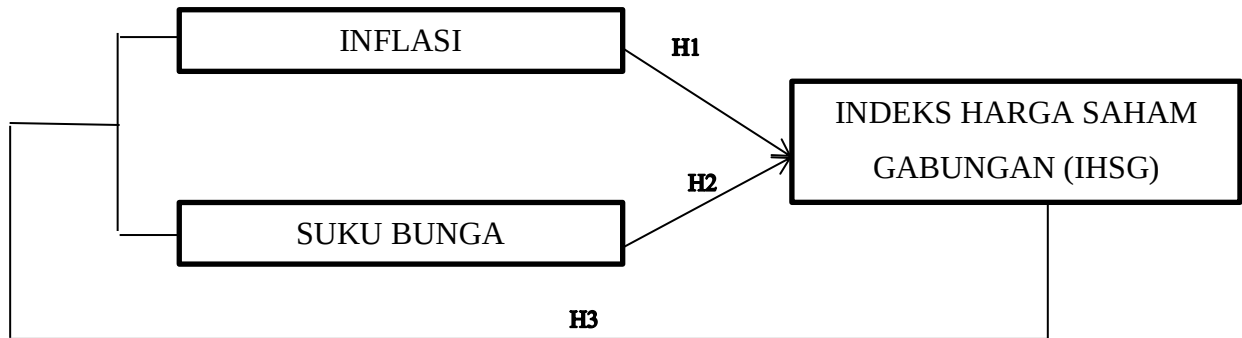
		negatif signifikan. <i>BI Rate</i> berpengaruh signifikan positif. Dengan hasil koefisien determinasi di 72.1%. Fokus pada periode pandemi COVID-19 yang memberikan konteks unik terhadap dinamika pasar keuangan Indonesia
5.	Nelva Siskawati (2020), Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia BEI Tahun 2016 – 2018	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan sampel sebanyak 36 sampel dengan periode penelitian selama tiga tahun yang dimulai dari Januari 2016- Desember 2018 sehingga diperoleh jumlah sampel (n) sebanyak $12 \times 3 = 36$ sampel. Dari hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan oleh nilai t hitung $< t$ tabel atau $(-2.027) < (-2.034)$. Dan nilai signifikan 0,051 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,051 > 0,05$, Maka H_0 diterima H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. 2. Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan oleh nilai t hitung $> t$ tabel atau $(-5.532) > (-2.034)$. Dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$, Maka H_0 ditolak H_2 diterima. Sehingga disimpulkan dapat bahwa secara parsial Suku

	berpengaruh Bunga negatif SBI dan signifikan terhadap IHSG. 3. Inflasi (X1) dan Suku Bunga (X2) Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Hal ini disebabkan oleh nilai F hitung > F tabel atau 19.428 > 3.28 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen IHSG (Y). Hasil ini mengidentifikasi bahwa IHSG (Y) pada Bursa Efek Indonesia bisa di pengaruhi oleh Inflasi (X1) dan Suku Bunga SBI (X2). Dengan demikian hipotesa (H3) diterima. 4. Dari hasil analisis korelasi ganda diperoleh nilai R sebesar (0,735) karena nilai korelasi ganda berada diantara 0,60-0,779, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya hubungan yang kuat antara inflasi dan suku bunga SBI terhadap IHSG. 5. Koefisien sebesar Determinasi 0,541 (R²) yang menunjukkan 54,1 % atau variasi variabel independen yaitu Inflasi dan Suku Bunga SBI hanya mampu menjelaskan 54,1 % saja terhadap variabel dependen IHSG. Sedangkan sisanya 45,9% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan penelitian ini.
--	--

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel independen (variabel bebas) yang terdiri dari Inflasi, BI Rate, dan 1 variabel dependen (variabel terikat) yaitu

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut ini bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

1. Pengaruh tingkat inflasi ke indeks harga saham di sektor perbankan

Pada sektor perbankan inflasi bukan hanya sekadar angka makro, inflasi secara langsung akan berpengaruh ke dapur operasional suatu bank. Saat inflasi sedang naik, Bank Indonesia biasanya cenderung akan menaikkan suku bunga acuan, sehingga biaya dana dari (*cost of fund*) juga akan ikut mengalami kenaikan dikarenakan bunga simpanan juga harus mengalami penyesuaian. Tekanan dari kenaikan harga juga menaikkan biaya operasional suatu perbankan di kerana kan kenaikan seperti biaya gaji, sewa, IT dan akan berpotensi meningkatkan ada nya risiko kredit macet dikarenakan kekuatan untuk melakukan pembayaran para debitur juga akan mengalami pemelemahan. akibatnya cadangan kerugian suatu perusahaan perbankan dapat mengalami pembengkakan. Adanya gabungan dari kombinasi seperti faktor margin yang menyempit, beban yang naik, dan risiko yang lebih tinggi biasanya akan cenderung menekan profitabilitas suatu bank. Ketika laba suatu perbankan di anggap akan mengalami penuruna maka valuasi saham perbankan

cenderung ikut melemah dikarenakan investor akan mendapatkan profil resiko yang akan lebih tinggi.

Namun ketika inflasi cukup rendah dan stabil, bank akan cenderung lebih mudah untuk menjaga biaya operasional, mendorong pertumbuhan kredit yang sehat, dan menjaga asetnya. Margin dari perusahaan juga akan cenderung stabil, cadangan kerugian juga akan lebih terkendali, dan harapanya laba nya akan membaik, dengan ada nya hal itu maka para investor akan cenderung tertarik melakukan pembelian saham di sektor perbankan. Sehingga perusahaan subsektor perbankan ketika di hadapkan dengan kondisi soesperti inflasi yang tinggi biasanya akan memberikan sinyal negatif ke harga saham melalui faktor sepeti biaya dana, margin, kualitas aset, dan valuasi; sedangkan inflasi yang clenderung terjaga akan mendukung kinerja dan persepsi para pelaku pasar yang akan lebih positif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziza Kurniawati (2021) menghasilkan penelitian bahwa inflasi berpengaruh sedangkan penelitian yang dilakukan Putri Umul Latifah (2024), Sakinah & Aliyah Pratiwi (2024) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan landasan teoretis dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga inflasi secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

2. Pengaruh tingkat BI Rate terhadap harga indeks saham sektor perbankan

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa suku bunga adalah imbal balik yang diberikan bank kepada nasabah yang menggunakan produknya. Adanya perubahan suku bunga akan memberikan efek serta pengaruh ke berbagai bentuk investasi, Terdapat hubungan berbanding terbalik antara pergerakan suku bunga dengan fluktuasi harga saham. Kenaikan suku bunga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap harga saham, sementara penurunan suku bunga dapat memberikan kontribusi positif terhadap performa pasar saham. Tingkat suku bunga yang signifikan mendorong pergeseran preferensi investor dari instrumen berisiko tinggi menuju instrumen berisiko rendah, khususnya tabungan dan deposito berjangka. dalam bentuk saham kerana cenderung dianggap sebagai asset yang berisiko tinggi (Tandelilin, 2019). Pelaku pasar modal memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan dananya pada instrumen investasi yang menjanjikan keuntungan maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Umul Latifah (2024), Sakinah & Aliyah Pratiwi (2024) menghasilkan penelitian nilai tukar bunga berpengaruh sedangkan di penelitian yang dilakukan Aziza Kurniawati (2021) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan landasan teoretis dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Diduga BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

3. Pengaruh tingkat inflasi, dan tingkat BI *Rate* terhadap indeks harga saham Sektor perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan Putri Umul Latifah (2024), Sakinah & Aliyah Pratiwi (2024), Aziza Kurniawati (2021) menghasilkan penelitian bahwa suku inflasi rasio nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham. berdasarkan hubungan dari hasil penelitian yang dilakukan dahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Diduga inflasi, dan BI *rate* secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Objek di dalam kajian meliputi etnitas usaha yang bergerak dalam bidang perbankan dan mencatatkan nya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2022 hingga 2024. Alasan pemilihan bagian perbankan sebagai objek kajian didasarkan pada fungsi strategis lembaga perbankan dalam mempertahankan kestabilan sistem keuangan nasional serta kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Sektor perbankan dikenal sebagai industri yang paling rentan terhadap fluktuasi indikator makroekonomi, antara lain tingkat inflasi, rasio nilai tukar, dan tingkat suku bung, sehingga menjadikan sektor ini sangat sesuai sebagai bahan kajian empiris terkait dampak variabel-variabel tersebut terhadap dinamika harga saham. Data utama dalam penelitian ini diakses melalui situs www.bi.co.id www.bps.co.id dan www.investing.com Penetapan periode pengamatan 2022–2024 memiliki tujuan untuk menganalisis kontribusi dari masing masing variable independen terhadap fenomena pergerakan indeks harga saham sektor perbankan dalam rentang waktu yang cukup panjang.

3.2 Jenis Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif sebagai landasan metodologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data berbentuk angka yang diperoleh melalui survei lapangan maupun melalui teknik analisis statistik yang telah teruji. Alasan pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah ketersediaan data kuantitatif *numerik* yang dipublikasikan oleh lembaga resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (ojk), Bank Indonesia, dan Badan Pusat

Statistik. Data akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS agar bisa menjawab hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya.

3.3 Populasi dan Sempel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2020) Mendefenisikan populasi sebagai area geralisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karateristik spesifik sebagaimana di tetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya dilakukan pengamatan dan di ambil kesimpulan. Studi ini menetapkan indeks harga saham gabungan (info bank15) yang terdaftar di bursa efek indonesia pada rentang waktu 2022 hingga 2024 sebagai populasi penelitian.

3.3.2 Sampel

Penelitian ini mengimplementasikan teknik sampling jenuh atau yang di sebut totatl *sampling* sebagai metode penentuan sampel, dimana seluruh elemen populasi penelitian diteliti tanpa keterkecualian. Menurut sugiyono (2018), metode sampling jenuh merupakan penentuan sampel dimana semua anggota populasi dipilih sampel. Pendekatan ini umumnya di terapkan ketika jumlah populasi relatif terbatas. Oleh karnaitu, unit analisis dalam penelitian ini mencakup keseluruhan data observasi yang berkorelasi dengan variable penelitian secara khonfrensif dengan inflasi, Bi rate dan harga saham padaperiode 2022 hingga 2024. adapun nama-nama dari perusahaan perbankan yang termasuk dalam indeks infobank 15 diantaranya yaitu :

Tabel 3.1
Daftar Bank di dalam Indeks Infobank15

NAMA BANK	
Bank Raya Indonesia Tbk	Bank Central Asia Tbk
Bank Jago Tbk	Allo Bank Indonesia Tbk
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Bank Danamon Indonesia Tbk
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	Bank Mandiri (Persero) Tbk
Bank CIMB Niaga Tbk	Bank Syariah Indonesia Tbk
Bank BTPN Syariah Tbk	Bank Mega Tbk
Bank Pan Indonesia Tbk	

Sumber: situs resmi bursa efek indonesia (BEI/IDX)

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Pelitian ini mengoperasikan data kuantitatif sebagai instrumen analisis. Data kuantitatif merujuk pada informasi yang dikuantifikasi dalam bentuk numerik, seperti nilai kapitalisasi pasar dan harga saham. Berdasarkan karakteristik temporalnya, penelitian ini menggunakan data time series yang mencerminkan pengamatan variabel secara berurutan dalam periode waktu tertentu. Data time series atau data deret waktu merupakan sekumpulan observasi yang dikumpulkan secara kontinu berdasarkan interval temporal tertentu, mencakup data dengan frekuensi Tahunan, Semesteran, Kuartalan, Bulanan, Mingguan, Harian, serta periode waktu lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup data bulanan

inflasi, *BI Rate*, nilai tukar (*exchange rate*), serta indeks harga saham sektor perbankan (*banking sector stock price index*) yang diamati selama periode pengamatan 2020-2024.

3.4.2 Sumber Data

Penelitian ini mengadopsi penggunaan data sekunder yang dikumpulkan oleh lembaga atau institusi terkait serta dipublikasikan untuk konsumsi publik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui akses digital terhadap platform daring atau situs web resmi dari berbagai sumber yaitu www.idx.co.id, www.bps.co.id, www.bi.go.id, dan id.investing.com.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara memperoleh data dengan menggunakan data historis yang telah diterbitkan oleh publikasi resmi. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi kepustakaan melalui berbagai referensi berupa buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang relevan untuk mendukung kebutuhan informasi dalam kajian ini.

3.6 Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel dependen

Variabel dependen yang juga dikenal sebagai variabel terikat merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen serta menjadi objek utama yang diteliti dalam sebuah kajian ilmiah (Fitrah Dan Lutfiyah, 2017). variabel terikat (*dependen variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham gabungan (*Infobank15*) yang mencatatkan aktivitas

perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2020-2024. Harga indeks saham yang diambil pada setiap awal bulan nya.

harga saham merupakan nilai pasar yang merepresentasikan harga transaksi jual dan beli yang berlaku pada waktu pengamatan di pasar modal yang di hasilkan oleh kekuatan pasar. Dalam penentuan ini peneliti menggunakan pengukuran harga saham menggunakan metode teknikal dapat dilakukan dengan cara analisis pergerakan chat.

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, baik bersifat positif maupun negatif. Hubungan kausalitas antara variabel independen dan dependen mensyaratkan kehadiran variabel independen. Penelitian ini menetapkan tiga variabel independen sebagai konstruk penelitian, yakni:

1. Tingkat Inflasi

Dalam ekonomi, inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat karena terdepresiasinya nilai uang. Berdasarkan Bank Indonesia (2023), inflasi yaitu berupa gambaran kenaikan tingkat harga yang berdampak yang berdampak pada penurunan purchasing power masyarakat terhadap barang dan jasa. Data inlasi di peroleh melalui web bps.

2. BI Rate

BI *Rate* (Bank Indonesia *Rate*) merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu representasi sikap kebijakan

moneter suatu negara dan akan menjadi patokan bagi bunga pinjaman serta deposito yang ada di bank komersial. Data *BI Rate* diperoleh secara langsung melalui web Bank Indonesia.

3.7 Teknik Analisis data

Teknik analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data menjadi sebuah laporan. Tujuan analisis data adalah mengubah data ke dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisa data menggunakan program pengolah data SPSS.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian jenis ini digunakan untuk menguji asumsi, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, auto korelasi, heterokedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. adapun uji normalitas mencakup:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang berfungsi mengidentifikasi distribusi data yang dikumpulkan, apakah bersifat normal atau berasal dari populasi berdistribusi normal. Metode klasik pengujian normalitas relatif tidak kompleks. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5%, maka data berdistribusi normal. Penelitian ini mengimplementasikan metode grafik P-Plot dan Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Prinsip pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov

menyatakan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 mengindikasikan data tidak berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi di atas 0,05 mengindikasikan data berdistribusi normal.

1. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2018) uji Multikolinearitas ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel, dimana akan diukur kedekatan hubungan antar variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r). Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
- b) Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dengan kriteria sebagai berikut :

- c) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk semua pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3.7.2 Regresi Berganda

Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 tidak dapat ditolak. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Inflasi (X_1) dan Suku Bunga BI (X_2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Y), baik secara parsial maupun simultan.

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan Perbankan

α = Konstanta (intercept)

b = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga BI

e = Error (kesalahan pengganggu)

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (closing price)

a = Konstanta

X_1 = Inflasi

X_2 = BI Rate

e = Error tern (residual).

3.7.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini mengoperasionalisasikan tiga instrumen pengujian hipotesis, meliputi pengujian parsial (partial test), pengujian simultan (simultaneous test), serta analisis koefisien determinasi (coefficient of determination analysis) sebagai komponen metodologis dalam validasi model empiris.

1.Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Inflasi (X_1) dan Suku Bunga BI (X_2), secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun dasar keputusan uji yaitu:

- a) apabila nilai probabilitas (p-value) berada di bawah taraf signifikansi 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari konstruk variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) apabila nilai probabilitas (p-value) berada di atas taraf signifikansi 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang

signifikan secara statistik dari konstruk variabel independen terhadap variabel dependen.

2 . Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dapat diidentifikasi melalui nilai Adjusted R Square yang mengindikasikan kontribusi prediktif variabel independen dalam menjelaskan variabilitas pada variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel Inflasi (X_1) dan Suku Bunga BI (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Y). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini mencakup:

- a) Apabila tingkat signifikansi berada di bawah ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Apabila tingkat signifikansi berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan tidak adanya pengaruh yang signifikan secara simultan dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.